

PENDAHULUAN

Sifat berubah merupakan sunnah (kejadian yang senantiasa berlangsung) menimpa setiap makhluk, tidak terkecuali iklim. Perubahan bisa berlangsung terbawa oleh proses alamiah seperti karena penuaan, dinamika internal, atau karena pengaruh dari luar, betapa secepat teramati sebagai satu/rangkaian bencana lengkap dampaknya.

Komponen utama iklim antara lain: suhu dan kualitas udara, kelembaban, curah dan jumlah hari hujan, arah dan kecepatan angin, intensitas radiasi matahari dan sebagainya.^[1] Rona lingkungan yang terdampak oleh perubahan iklim mencakup lingkungan hayati, seperti manusia, flora, fauna, sumberdaya alam dan sarana infrastruktur yang non hayati.

Hubungan interaktif antara proses alami dan faktor lingkungan hidup membentuk ruang ekosistem yang perlu diupayakan pemulihan pasca perubahan iklim, pelestarian sumber daya alamnya dan tak kalah penting adalah komponen sumber daya sosial berupa rehabilitasi kesehatan penduduk. Perubahan iklim bila dicoba menanggulangnya dengan memanfaatkan pendekatan sosial-budaya, kiranya akan lebih bergairah bila mengintegrasikan nilai-nilai ajaran agama (Islam) karena penduduk Indonesia yang merasakan langsung akibat dari perubahan iklim mayoritas warga muslim.

PANDANGAN ISLAM TERHADAP FENOMENA ALAM

Sekalipun diwarnai oleh keragaman rona lingkungan hidup alami, topografi/struktur geologi, berikut batas wilayah persebaran perubahan iklim, namun menurut theologi Islam fenomena alam tersebut cenderung bersifat "makrokosmos". Identifikasi tersebut didasarkan pada keberlakuan perubahan iklim berskala lintas batas wilayah negara dan wilayah administratif rekaan manusia. Struktur alam raya merupakan kesatuan yang oleh Penciptanya sengaja dipisahkan menjadi 2 (dua) bagian, yakni *al-sama'* (ruang angkasa) dan *al-ardh* (belahan bumi). Hal itu seeperti diinformasikan Allah SWT:

Dan apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwasannya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah sesuatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya.... (QS. al-Anbiya': 30)

Langit dengan konstruksi uniknya difungsikan serupa dengan atap (kubah) bangunan yang dengan struktur lapisan udaranya berikut gravitasi (gaya tarik bumi terhadap benda) mampu menjadikan bertahan secara terus-menerus di atas permukaan bumi. Dengan stelsel pelapisan udara terbentuk potensi penentu bagi keterlindungan kehidupan alam hayati, termasuk manusia, flora dan fauna. Kelanjutan teks ayat di atas menegaskan :

Dan Kami menjadikan langit itu sebagai atap yang terpelihara (tunduk pada mekanisme keterjagaan yang teratur). QS. al-Anbiya': 32.

Terbukti berkat lapisan ozon pada zona stratosfer mampu melindungi permukaan bumi dari radiasi ultraviolet (UV).^[2] Sejajar dengan itu kondisi "*jawwu al-sama'*" dijamin aman untuk wilayah penerbangan jenis burung (QS. al-Nahl: 79).

Kawasan udara (langit) diyakini menampung sejumlah besar campuran mekanis dari beberapa gas: nitrogen, oksigen, karbondioksida. Tercampur pula uap air, debu, bakteri, spora dan sisa zat buangan dari tumbuh-tumbuhan.^[3] Proses kebersihan udara guna menjamin kehidupan makhluk-mahluk di atas permukaan bumi ternyata dikondisikan oleh keseimbangan ekosistem berupa: pergerakan udara, penurunan hujan, potensi alamiah sinar matahari dan fotosintesis tumbuh-tumbuhan. Kira-kira elaborasi dari “*khazain*” pada ungkapan QS. al-Munafiqun: 7 mengarah ke sana:

...padahal kepunyaan Allah-lah perbendaharaan langit dan bumi...

Proses keterbentukan iklim yang melibatkan peran angin, awan pembawa uap air dan hujan di lokasi tertentu sepenuhnya ada dalam kendali Allah Swt (vide QS. al-A'raf: 57; al-Naml: 63; dan al-Furqan: 48-49). Demikian pula rotasi benda langit semisal matahari dan bulan, keduanya senantiasa berada dalam hitungan yang konstan (QS. al-Rahman: 5). Posisi benda-benda langit, sistem rotasi, proses keterbentukan iklim dan lain sebagainya memperlihatkan keseimbangan ekologi, pembakuan cara kerja, keterukuran dengan cermat dan lebih dari itu membuktikan ketunggalan/keesaan Allah yang mengendalikannya.

Tuhan seru sekalian alam (*rabbu al-'alamin*) telah meregulasikan sistem tata surya, termasuk iklim, dalam bingkai universal (bebas dari batasan ruang dan waktu) dan bersifat absolut (mutlak) dalam merealisasikan kehendak-Nya. Setiap mu'min dituntut kesyukuran atas karunia-Nya dan kepatuhan penuh dalam mengelola sumber daya alam sesuai norma syariat-Nya.

RESPON KEAGAMAAN ATAS PERUBAHAN IKLIM

Ekspresi acuh tak acuh dan masa bodoh terkait perubahan alam dinilai kontraproduktif terhadap eksistensi keimanan seseorang. Penilaian tersebut bisa dipahami dari penegasan QS. al-Thur: 44

Jika mereka melihat sebagian dari langit gugur, mereka akan mengatakan “itu adalah awan yang bertindih-tindih”.

Sebagai orang yang beriman kepada hal-hal ghaib (tak teramati oleh panca indera) seyogyanya berintrospeksi dan memvisualkan perubahan alam sebagai sinyal Allah Swt agar setiap mu'min segera sadar atas dosa dan perilaku salah dalam mengelola alam karunia-Nya serta segera bertaubat.

Respon keimanan serupa itu dipercontohkan oleh Rasulullah Saw bertepatan terjadi gerhana matahari yang bersamaan waktu dengan wafat putera beliau bernama Ibrahim pada tahun kesepuluh hijriah. Selesai mengajak serta masyarakat untuk berjama'ah shalat Kusuf, beliau berkhutbah yang antara lain menegaskan:

**إن الشمس والقمر آيتان من آيات الله يخوف الله بهما عباده
(أخرجه البخاري والنسائي عن أبي بكر)**

Sungguh matahari dan bulan keduanya merupakan tanda dari sekian banyak tanda yang Allah fungsikan untuk membangun rasa takut (waspada) hamba kepada Tuhan-nya.

Eskpresi berdosa dan bertaubat mengiringi kejadian gerhana matahari/bulan dalam bentuk mendekati diri kepada Allah (shalat dua rakaat) sangat sejalan dengan pernyataan Allah:

... dan Kami tidak memberi tanda-tanda kecuali untuk menakuti. (QS. al-Isra': 59)

Statemen Rasulullah Saw tersebut di atas sekaligus mengkritik stigma yang terwarisi dari tatapikir jahiliah bahwa peristiwa gerhana berkorelasi dengan nasib penguasa.

Fakta kerusakan ekosistem yang berdampak bencana alam pasti berhubungan dengan tindak penyimpangan moral yang disengaja karena terpengaruh oleh tarikan hawa nafsu, sekalipun harus berlawanan arus dengan regulasi hukum Allah. Hubungan kausalitas itu tergambar pada firman Allah:

Dan andaikata kebenaran itu menuruti hawa nafsu, pasti rusaklah langit dan bumi ini berikut semua orang yang berada di dalamnya...."

(QS. al-Mu'minun: 71)

Pola perimbangan antara perubahan iklim dengan pendekatan diri kepada Allah bermediakan shalat, terbaca jelas dalam "istisqa'" berhubung kemarau panjang, dan shalat "al-khauf" saat berlangsung perang terbuka.

Layak dipersepsikan bahwa pemanasan global, perubahan pola hidro-dinamika kelautan yang ditandai oleh rabb, banjir, longsor, kepunahan hewan langka, penyebaran hama tanaman, emisi udara oleh zat karbon SO₂/NO_x berkonsentrasi tinggi, mutasi penyakit hewan ke manusia secara besar-besaran, penyusutan kadar baku mutu air tanah/sungai/danau/rawa dan sejenisnya tersebut oleh perilaku manusia yang termotivasi penyimpangan moral sebagai berikut:

1. Melakukan rekayasa ekstrem terhadap proses cipta-mencipta sesuatu (*taghyiru khalqillah*) vide: QS al-Nisa': 119;
2. Tidak mengindahkan keseimbangan antara kepentingan pribadi dan kebutuhan publik (QS. al-Anfal: 25);
3. Mengabaikan perintah/seruan Allah dan Rasul-Nya (QS. al-Anfal: 73; QS. al-Hasyar: 5; QS. al-Nisa': 115; QS. Muhammad: 32);
4. Mengeksploitir sumber daya alam dan menyalahgunakan peruntukannya (QS. al-Anfal: 53);
5. Tidak memprogram konservasi sumber daya alam, semisal: 1) peremajaan hutan dengan tanaman keras; 2) penanaman hutan bakau/mangrove; 3) pengendalian banjir musiman; 4) pembangunan waduk; situ, penampung air

hujan; 5) dataran rendah untuk konservasi air hujan dan budidaya rumput.

Khusus pengadaan lahan konservasi pernah diperagakan semasa hidup Nabi Muhammad Saw. Lahan tersebut dikenal dengan kawasan *al-Naqi'* berlokasi ± 38 km dari jalan hijrah ke Madinah. Khalifah Abu Bakar a-Shiddiq menetapkan al-Rabadhah sebagai lahan konservasi baru, dan Umar bin Khattab memilih kawasan Syaraf untuk peruntukan yang sama. Ketiga kawasan konservasi tersebut merupakan realisasi dari statemen Rasulullah Saw. Nu'man bin Basyir mengutip sabda beliau:

... *الا وإن لكل ملك حمى، الا وإن حمى الله فى أرضه محارمه...* (رواه البخارى ...
[1] [ومسلم](#)) [4]

...ingat, sungguh untuk setiap pemerintahan perlu mengalokasikan kawasan konservasi, ingat dan sesungguhnya kawasan konservasi milik Allah di bagian bumi-Nya adalah lahan yang dihormati oleh-Nya...

POLA ADAPTASI TERHADAP PERUBAHAN IKLIM

Tanggap theologis Islam terhadap perubahan ekstrem terkait iklim berikut dampak negatifnya senantiasa dihubungkan dengan akumulasi praktek penyimpangan moral (distorsi terhadap norma perilaku yang seharusnya dilaksanakan sesuai petunjuk agama). Anugerah kekayaan alam berupa curah hujan harus diyakini sebagai nikmat atas perkenan Allah Swt yang perlu direspon dengan kegiatan berlambang kesyukuran. Kebalikan dari respon tersebut bisa berformat penyalahgunaan sumber daya alam, pengingkaran atas beban kewajiban agama terkait penguasaan/pemilikan sumber daya tersebut, layak beroleh murka Penciptanya. Seperti dikutip oleh Ibnu Umar r.a. terdata Nabi Saw menyatakan:

... *لم ينقص قوم المكيال والميزان إلا أخذوا بالسنين وشدة المؤنة وجور السلطان عليهم، ولم يمنعوا زكاة أموالهم إلا منعوا القطر من السماء.*
[1] [أخرجه ابن ماجه](#) [5]

Suatu kaum (komunitas sosial) tidak sekali-kali berlaku curang dengan mengurangi takaran dan timbangan kecuali mereka akan ditimpa kekeringan, kesulitan bahan pangan dan kesewenang-wenangan penguasa atas mereka. Dan tidak sekali-kali mereka menghentikan pengeluaran zakat atas harta kekayaan mereka kecuali curah hujan dari langit akan dhentikan. (HR. Ibnu Majah)

Ancaman penyakit epidemi seperti tha'un (cacar) atau waba' (HIV/AIDS) diprediksi penyebabnya adalah pelegalan prostitusi (zina) berikut fasilitas lokalisasi dan penjualan bebas sarana kontrasepsi. Abdullah bin Abbas pernah menyatakan:

[1] [فإن كل موضع ظهر فيه الزنا ابتلاه الله تعالى بالطاعون...](#) [6]

... maka sungguh pada setiap tempat yang di sana berlangsung keterbukaan praktek zina, maka Allah akan menurunkan bala' pada mereka (pelaku dan komunitas sosial yang memfasilitasi praktek tersebut) dengan penyakit tha'un (epidemi).

Bahkan Ka'ab al-Akbar mengutip informasi dari agama samawi yang pernah

dipeluknya sebelum menjadi muslim, sebagai berikut:

إذا رأيت السيف قد أعرىت والدماء قد أهرقت فاعلموا أن حكم الله
قد ضيع فيهم [7]

Maka apabila pedang-pedang telah ditelanjangi dari pembungkusnya dan darah-darah manusia telah dialirkan, maka ketahuilah olehmu sekalian sungguh hukum Allah telah tersia-siakan di kalangan mereka.

Al-Qur'an menggaris-besarkan penyebab terjadi kerusakan ekosistem di atas daratan dan perubahan hidrodinamika kelautan tidak lepas dari perbuatan tangan-tangan manusia.

Telah tampak kerusakan di bumi dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia (QS. al-Rum: 41)

Mencermati koherensi antara perilaku moral manusia dengan perubahan ekosistem pada alam, termasuk perubahan iklim yang dampaknya meluas hingga di luar komunitas perilaku (QS. al-Anfal: 25), maka pola adaptasi yang ditawarkan adalah penerapan konsep "mitigasi pengurangan risiko bencana" berbas "syafaqah". Asas dimaksud berbingkai solidaritas sosial yang persuasif, humanis dan berbelas kasih agar terbangun kesadaran hidup bersama-sama dan memperhitungkan dampak risiko yang sewaktu-waktu terjadi karena hubungan koherensi (keterkaitan) antara perilaku tak bermoral dengan dampak berupa bencana alam. Kepada komunitas sosial yang konsisten dalam kesalehan ibadah dan kesalehan sosial dihimbau agar bersabar dalam menghadapi realita perubahan iklim sebagai musibah global/kolektif.

PELESTARIAN LINGKUNGAN DAN PERUBAHAN IKLIM

Undang-Undang RI Nomor 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup, pada pasal 1 ayat (1) menyatakan: "Lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya". Batasan lingkungan dalam perspektif Islam menjangkau lingkungan sosial religius. Sebagai bukti kesatuan agama menjadi prasyarat dalam menerima status makanan yang bahan mentahnya daging hewan dan perlu proses penyembelihan. Demikian pula ikatan perkawinan, pewarisan dan keharusan mengaplikasikan norma hukum publik lainnya.

Komponen lingkungan fisik manusia mencakup: air, udara, tanah, cuaca, makanan, rumah, panas matahari, sinar, radiasi dan lain-lain. [8] Lingkungan fisik tersebut berinteraksi secara konstan dengan manusia sepanjang waktu. Komponen-komponen yang berfungsi sebagai daya dukung lingkungan bagi kehidupan manusia dan hewan mengenal batas kelayakan (baku mutu). Batasan dimaksud guna mengantisipasi penurunan kualitas, gangguan keseimbangan, pencemaran/kontaminasi/polusi dan kondisi tak terkendali.

Kriteria baku mutu (kelayakan) komponen berdaya dukung terhadap lingkungan manusia/hewan dalam perspektif Islam selain berorientasi pada standar medis, higienis secara lahir kasat mata, juga mengintegrasikan aspek persyaratan norma agama. Aspek dimaksud semisal peruntukan setiap komponen bagi

pengamalan ibadah, memanifestasikan asas taqwa dan komitmen pada kesalehan sosial. Standar suci, halal, pengendalian dari israf atau tabdzir dan eksekusi kedzaliman hukum serta pengejawantahan sikap mental (steril dari manipulasi data, menyakiti hati stakeholder, persaingan tak sehat, monopoli dan kebijakan yang tidak manusiawi).

Implementasi kriteria kelayakan versi Islam terkait kualitas komponen berdaya dukung terhadap kesehatan lingkungan semisal: (a) air, selain harus sehat/bersih, ditambah dengan memenuhi standar kesucian; (b) makanan perlu jaminan aman, bersih, tidak terkontaminasi oleh kenajisan, ditambah dengan halal dari segi bahan dasar/campuran/tambahan dan pola transaksi guna memperoleh bahan-bahan tersebut sesuai norma agama (halalan thayyiban); (c) rumah berdaya melindungi, memberi rasa aman, sehat, jauh dari kebisingan kontinyu, ditambah dengan kriteria kondusif untuk kegiatan ibadah dan peluang mengembangkan syiar Islam. Kriteria terakhir bisa dipahami dari semangat ajaran hadis Rasulullah Saw:

[\[1\]](#) انا بريء عن كل مسلم يقيم بين المشركين . رواه الثلاثة. [\[9\]](#)

Saya cuci tangan (tidak menjamin pangayoman) atas setiap orang Islam yang tetap tinggal di tengah-tengah komunitas musyrik. (diriwayatkan oleh ketiga kitab sunan).

Substansi hadis tersebut memotifisir kesediaan migrasi (hijrah) ke lingkungan sosial yang kondusif bagi pengembangan syiar Islam dan kegiatan pengamalan ibadah (ritual) yang Islami.

Sekira terjadi penurunan baku mutu sedemikian ekstrem akibat perubahan iklim, seperti badai salju diikuti pemadaman aliran listrik secara massal, tanah peruntukan masjid mengalami longsor terkena erosi banjir, makanan yang tersedia minus status kehalalan dan lain sebagainya, maka konsep hukum Islam membuka kompensasi "kondisi darurat" atau "'umumu al-balwa" (penyebaran bencana berskala luas), atau emergency menyeluruh.

Dalam kondisi darurat air peruntukan bersuci tersedia pengganti debu untuk tayamum, benda padat menyerap air menjadi sarana istinja. Jama'ah shalat Jumu'ah di masjid (rumah ibadah) diganti dengan shalat zhuhur di rumah kediaman masing-masing berhubung cuaca buruk. Status syubhat hukum bisa menggantikan kehalalan yang sulit didapat.

Demikian naskah sumbang-saran bagi pemikiran lingkungan terkait pergeseran/perubahan iklim untuk didiskusikan bersama.

[\[1\]](#) Keputusan Menteri Negara KLH, Nomor: KEP/50/MNKLH/6/1987 tanggal 4 Juni 1987;

[\[2\]](#) Ricki M. Mulia. *Kesehatan Lingkungan*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2005, hal. 16;

- [3] Budiman Chandra, *Pengantar Kesehatan Lingkungan*. Jakarta: EGC, 2006, hal. 75;
- [4] Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fathu al-Barri*, I: 186; al-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim, no. indeks 1599*;
- [5] al-Shan'aniy, *Subul al-Salam*, Mesir: Musthafa al-Halabi, 1960, Jilid IV: 43;
- [6] Nashar al-Samarkandi, *Tanbih al-Ghafilin*, Surabaya: Nur al-Huda, t.t. hal. 131;
- [7] *Ibid*
- [8] Budiman Chandra, *Op.Cit*, hal. 10;
- [9] al-Shan'any, *Op. Cit*, V:77